

## PEMETAAN TATA KELOLA PENGEMBANGAN PARIWISATA

### MAPPING THE TOURISM DEVELOPMENT GOVERNANCE

Muhammad Ridwanullah<sup>1\*</sup>, Rita Rahmawati<sup>2</sup>, Denny Hernawan<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35, Bogor 16720

<sup>2</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35, Bogor 16720

\*Korespondensi: Muhammad Ridwanullah. Email: muhammad.ridwanullah@unida.ac.id

(Diterima: 22-07-2020; Ditelaah: 10-09-2020; Disetujui: 26-11-2020)

#### ABSTRACT

The development of well-managed tourism can generate good economic income, especially for the local community. The community staying at Pongkor tourism area still has the low socio-economic conditions. The purpose of this research is to find out the governance of tourism development in Bogor Regency, especially to map the conditions of Pongkor Geopark tourism development governance using SWOT analysis. Method of this research is mixed method (quantitative-qualitative). The sampling technique uses proportionate stratified random sampling. Data of this research are collected by questionnaires. The research respondents consist of 25 members of the Pongkor Geopark Area Management Agency. Results of this research indicate that the Pongkor Geopark tourism development governance is perceived as very good. Based on SWOT analysis, the strengths of Pongkor Geopark tourism development lie on the geological potentials, multi sectoral supports, the availability of eligible experts, the legally-stipulated areas, the cooperation of management, and the history of the area. The existing weaknesses stem from the coordination of management, the regulation of management, the accessibility and supporting infrastructures, and the tourism retribution. Although the opportunity is the high participation of the community in managing the Pongkor Geopark tourism development, meanwhile the threat probably happened is Pongkor as area of vulnerable disasters.

**Key words:** SWOT Analysis, Pongkor Geopark, Tourism Development Governance.

#### ABSTRAK

Pengembangan pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik, khususnya untuk masyarakat setempat. Masyarakat yang tinggal kawasan pariwisata Pongkor masih berada dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah, sehingga pengembangan pariwisata Pongkor dengan baik dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata kelola pengembangan pariwisata di Kabupaten Bogor, khususnya untuk memetakan kondisi pengelolaan pariwisata Geopark Pongkor dengan menggunakan analisis SWOT. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (kuantitatif-kualitatif). Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Responden penelitian terdiri dari 25 anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor dikategorikan sangat baik. Dilihat dari analisis SWOT, kekuatan pengembangan pariwisata Geopark Pongkor terletak pada potensi geologi, dukungan di setiap sektor, pakar yang mumpuni, status wilayah jelas, kerja sama pengelola, dan sejarah wilayah. Kelemahan yang muncul bersumber dari koordinasi dalam pengelolaan, regulasi pengelolaan, akses jalan dan infrastruktur pendukung, serta retribusi pariwisata. Namun peluang yang dapat dimanfaatkan adalah partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan, sementara ancaman yang dapat terjadi adalah kawasan Pongkor sebagai daerah rawan bencana.

**Kata kunci:** Analisis SWOT, Geopark Pongkor, Tata Kelola Pengembangan Pariwisata.

## PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terletak diantara dua Benua yaitu di sebelah Utara Benua Asia dan di sebelah Selatan Benua Australia serta dua Samudra yaitu Samudra Hindia di Barat dan Samudra Pasifik di sebelah Timur. Secara astronomis Indonesia terletak antara  $60^{\circ} 04' 30''$  Lintang Utara dan  $11^{\circ} 0' 36''$  Lintang Selatan dan antara  $94^{\circ} 58' 21''$  Bujur Timur  $141^{\circ} 01' 10''$  Bujur Timur. Terdapat beberapa daerah yang dilalui oleh garis khatulistiwa antara lain Pontianak Kalimantan Tengah, Kota Bonjol Sumantra Barat, Kota Bontang Samarinda, Sulawesi Tengah, Kepulauan Kayoa Halmahera Selatan, Pulau Gede, dan Pulau Amberi (Fatma, 2019).

Dengan letak wilayah Indonesia tersebut menjadikan Indonesia negara yang istimewa dengan banyak kekayaan-kekayaan yang dimiliki seperti kekayaan kebudayaan yang beragam, kekayaan alam dengan hasil bumi, perkebunan, pertanian, dan pertambangan serta dilengkapi dengan potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan sejarah, peninggalan purbakala, seni dan budaya yang semua itu merupakan daya tarik sumber daya dan modal yang besar untuk pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Pengembangan kepariwisataan tersebut harus sesuai dengan tujuan kepariwisataan yang tercantum dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yakni meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa (Kementerian Republik Indonesia, 2012).

Pariwisata adalah sektor yang paling mudah dan murah dalam membantu peningkatan perekonomian, peningkatan devisa dan membuka lapangan pekerjaan secara luas saat ini, menurut Arief Yahya

Menteri Pariwisata RI dalam kuliah umum Unpad, Jatinangor, 2017 (Maulana, 2017). Peristiwa tersebut terjadi disebabkan jumlah wisatawan yang setiap tahunnya meningkat, selain itu pariwisata memiliki dampak kepada perekonomian serta kesejahteraan masyarakatnya.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang menyentuh dan melibatkan secara langsung masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak kepada masyarakat setempat. Pengembangan obyek wisata yang dikelola dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga, khususnya untuk masyarakat setempat. Di dalam perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah, bentuk sumbangan pariwisata yang secara signifikan menurut De Kadt, Mathieson dan Wall, Lueben, Max (Damanik, Kusworo, & Raharja, 2005) terbagi kedalam tiga bentuk yaitu: perluasan kerja, peningkatan pendapatan (devisa) dan pemerataan pembangunan antar wilayah. Sumbangan devisa bagi kas negara yang terus didapatkan juga merupakan salah satu dampak positif akibat perkembangan pesat industri pariwisata yang sekaligus menjadikan adanya pemerataan pembangunan wilayah. Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan peluang bagi pemilik modal untuk berinvestasi. Investasi tersebut dapat berupa investasi dalam sektor aksesibilitas dan informasi, sektor transportasi, dan sektor pondok-pondok wisata (*vacation homes*). Hal ini mendorong peningkatan kesempatan kerja di sektor pariwisata, dengan begitu maka pendapatan masyarakat lokal di sekitar daerah wisata akan meningkat.

Sumber daya pariwisata ialah salah satu bentuk potensi sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi unit ekonomi melalui kegiatan pariwisata. Dengan adanya pariwisata ini, apabila dikelola dan dikembangkan secara profesional, maka akan dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian daerah yang bersangkutan (Ross, 1998 dikutip Rompon, 2006). Salah satu daerah yang memiliki potensi besar sumber daya

pariwisata di Indonesia terletak di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat yaitu Geopark Pongkor.

Sektor pariwisata merupakan salah satu program kerja yang diangkat oleh Bupati Kabupaten Bogor Ade Yassin dan Wakil Bupati Bogor Iwan Setiawan dengan branding *The City of Sport and Tourism*. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappedalitbang) Kabupaten Bogor, Dr. Ir. Syarifah Sofiah, M.Si, mengatakan bahwa branding tersebut merupakan hasil kajian dari potensi yang ada di Bumi Tegar Beriman. Salah satu potensi yang menonjol adalah adanya kawasan Geopark Pongkor yang pada saat itu langsung dilakukan pengukuhan Badan Pengelola Geopark Pongkor oleh Bupati Bogor Ade Yassin. Pengukuhan Badan Pengelola Geopark Pongkor tersebut merupakan bagian dari upaya memaksimalkan dan memantapkan Kabupaten Bogor sebagai *The City of Sport and Tourism* (Bappedalitbang, 2019).

Geopark Pongkor adalah taman bumi Kabupaten Bogor yang mempunyai banyak kekayaan alam yang menjadi daya tarik wisatawan seperti adanya Air Terjun, Pemandangan alam, dan yang utama yaitu kawasan dengan karakteristik geologinya sebagai kekayaan warisan bumi yang perlu dilestarikan. Kawasan Geopark Pongkor meliputi 15 Kecamatan, yaitu Kecamatan Nanggung, Kecamatan Tenjolaya, Kecamatan Tenjo, Kecamatan Cigudeg, Kecamatan Leuwiliang, Kecamatan Leuwisadeng, Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Ciampea, Kecamatan Jasinga, Kecamatan Parung, Kecamatan Pamijahan, Kecamatan Rumpin, Kecamatan Tamansari, Kecamatan Sukajaya, dan Kecamatan Cibungbulang. Pada bulan November tahun 2018 Geopark Pongkor naik level dari Geopark Pongkor Lokal Menjadi Geopark Nasional dengan harapan Geopark Pongkor Bogor ini dapat dikenal luas hingga menarik wisatawan nasional. Tidak sampai disitu Pemerintah Kabupaten Bogor terus melakukan pengembangan untuk mencapai status Geopark

Pongkor Internasional yang diakui *United Nations Educational Scientific Cultural Organization* (UNESCO).

Wilayah Kabupaten Bogor bagian Barat (Kawasan Geopark Pongkor) berdasarkan data bidang Infrastruktur Pengembangan Wilayah Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (IPW BAPPEDALITBANG) Kabupaten Bogor, kondisi sosial ekonominya berada pada kuadran III, artinya kondisi wilayah yang memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dibawah PDRB perkapita Kabupaten Bogor dan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM)-nya dibawah standar IPM kategori baik (65.0). Sehingga dengan adanya pengembangan pariwisata Geopark Pongkor Kabupaten Bogor diharapkan dapat memberikan peluang usaha atau lapangan kerja untuk masyarakat di sekitarnya.

Geopark Pongkor juga merupakan pariwisata yang istimewa. Karena, pariwisata ini menjadi alternatif wisata yang mempunyai nilai rekreatif, sejarah, dan edukatif. Namun, keistimewaan tersebut akan dirasakan oleh semua wisatawan ketika dalam pengelolaannya dilakukan sesuai dengan aturan pengembangan pariwisata Geopark yang sebagaimana telah ditentukan. Pengelolaan yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata Geopark tersebut tentunya agar nilai-nilai keistimewaannya tidak luntur dan lingkungan disekitarnya tidak rusak. Tidak hanya itu, dalam pengelolaan suatu pariwisata harus memperhatikan karakteristik dari wilayah tersebut dan diperlukan adanya gotong royong dari semua pihak agar sesuai yang diharapkan. Apalagi wilayah Geopark Pongkor meliputi banyak kecamatan dan desa, secara otomatis karakteristik Sumber Daya Manusia (SDM)-nya berbeda. Selain itu, aksesibilitas yang mudah ke kawasan Geopark Pongkor juga dapat memikat minat wisatawan untuk berkunjung dan juga fasilitas yang mendukung pariwisata tersebut untuk memberikan kenyamanan wisatawan yang datang sehingga keistime-

waan Geopark Pongkor tersebut benar-benar dapat dirasakan oleh wisatawan.

## MATERI DAN METODE

### Konsep/Teori yang Relevan

Penelitian tentang tata kelola pengembangan pariwisata ini menggunakan teori tata kelola kepariwisataan yang baik/*good tourism governance* (Sunaryo, 2013). Penerapan *good tourism governance* terdiri dari 10 prinsip (Sunaryo, 2013) sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat setempat mempunyai peran dalam pembangunan atau pengembangan pariwisata sebagai pengawas atau *controlling* yaitu keikutsertaan dalam menentukan visi, misi dan tujuan pembangunan pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata. Selain itu masyarakat juga harus terlibat pada saat pengimplementasian rencana dan program yang sebelumnya disusun.

#### 2. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan, para pelaku dan pemangku kepentingan dilibatkan secara aktif dan produktif. Antara lain seperti adanya kelompok sukarelawan, institusi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bidang pariwisata, asosiasi industri wisata, asosiasi bisnis, dan pihak-pihak lain yang mempunyai pengaruh serta kepentingan kemudian melibatkan juga yang akan menjadi penerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan tersebut.

#### 3. Kemitraan Kepemilikan Lokal

Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan, kepemilikan lokal harus sanggup dalam memberikan dan membuka kesempatan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Seharusnya melalui model kemitraan strategis, secara bersama masyarakat

dilibatkan dalam mengelola, mengembangkan dan memelihara bersama usaha-usaha fasilitas penunjang kepariwisataan serta restoran, hotel, cinderamata, dan transportasi wisata.

#### 4. Pemanfaatan Sumber Daya Berkelanjutan

Program kegiatan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan yang ada dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria-kriteria dan standar-standar internasional yang sudah baku, artinya penggunaan sumber daya dalam pembangunan kepariwisataan harus dapat digunakan secara berkelanjutan, dan menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara berlebihan.

#### 5. Pengakomodasian Aspirasi Masyarakat

Dalam program kegiatan kepariwisataan, aspirasi dan tujuan masyarakat setempat hendaknya dapat diakomodasikan agar menimbulkan situasi atau kondisi yang harmonis antara pengunjung/ wisatawan, pelaku usaha dan masyarakat setempat. Seperti adanya kerja sama dalam pengembangan atraksi wisata budaya atau *cultural tourism partnership* yang dapat dilakukan dengan tahap perencanaan, pengelolaan atau manajemen, sampai tahap pemasaran.

#### 6. Daya Dukung Lingkungan

Setiap pembangunan atau pengembangan kepariwisataan, daya dukung lingkungan harus ada, dalam pelaksanaannya harus sesuai dan serasi dengan batas-batas kapasitas lokal dan daya dukung yang ada tersebut. hal itu merupakan sebagai pertimbangan utama dalam mengembangkan berbagai fasilitas dan kegiatan kepariwisataan yang meliputi daya dukung fisik, biotik, ekonomi, dan sosial-budaya.

#### 7. Monitoring dan Evaluasi

Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan, program kegiatan mengawasi/monitoring dan evaluasi mencakup beberapa kegiatan yaitu penyusunan pedoman, evaluasi

dampak dari kegiatan wisata, pengembangan indikator-indikator serta batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata sampai dengan pelaksanaan pemantauan dan evaluasi keseluruhan kegiatan.

#### 8. Akuntabilitas Lingkungan

Perhatian yang besar pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesehatan masyarakat yang tercermin dengan jelas dalam kebijakan, program, dan strategi pembangunan kepariwisataan yang ada. Hal tersebut harus mendapatkan perhatian yang besar pada saat perencanaan program pembangunan dan pengembangan kepariwisataan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas kinerja yang tinggi serta memastikan berlanjut, manajemen perhotelan secara berlanjut, serta hal lain yang relevan dengan wawasan keberlanjutan pembangunan kepariwisataan yang holistik.

#### 9. Pelatihan pada Masyarakat

Terkait pembangunan kepariwisataan secara berlanjut selalu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, karenanya pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan untuk menjadi sarana pembekalan masyarakat dan untuk meningkatkan kemampuan bisnis secara *vocational* dan *professional*.

#### 10. Promosi dan Advokasi Nilai Budaya Kelokalan

Program-program promosi dan advokasi juga dibutuhkan dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan, di antaranya promosi dan advokasi penggunaan jala, penggunaan lahan, dan kegiatan yang memperkuat karakter lanskap (*sense of place*) serta identitas budaya masyarakat setempat secara baik. Penggunaan lahan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut harus bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas dan memberikan kepuasan bagi pengunjung atau wisatawan (Sunaryo, 2013).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) atau yang disebut juga metode kombinasi merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono, 2017). Asumsi dasarnya adalah penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara gabungan, berdasarkan asumsi tersebut memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada secara sendiri-sendiri (Creswell, 2009).

Dalam metode penelitian ini menggunakan model atau desain *sequential explanatory*. Model *sequential explanatory* adalah metode kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur dan dapat bersifat deskriptif, komparatif, serta asosiatif. Sedangkan metode kualitatif memiliki peran untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2017), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yaitu diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2017).

Larry Cristensen (2004) menyatakan bahwa *in research, observation is define as*

*watching of behavioral patterns of people in certain situations to obtain information about phenomenon of interest. Observation in an important way of collecting information about people because people do not always do what they say do.* Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya Creswell (2012) menyatakan *observation is the process of gathering firsthand information by observing people and places at research site.* Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian (Sugiyono, 2017).

## 2. Wawancara (Interview)

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017) mendefinisikan interview sebagai berikut: *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.* Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik (Sugiyono, 2017).

Creswell (2012) dalam Sugiyono (2017) menyatakan *interview survey, are form on which the researcher records answers supplied by the participant in the study. The researcher asks a question from an interview guide, listens for answers or observes behavior, and records responses on the survey.* Wawancara dalam penelitian survey dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan responden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari yang disurvei (Sugiyono, 2017).

## 3. Kuesioner (Angket)

Larry Cristensen (2004) dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa *a questionnaire is a self-report data collection instrument that each research participant fills out as part of a research study. Researcher use questionnaires so that they can obtain information about the thoughts, feeling, attitudes, beliefs, values, perceptions, personality, and behavioral intentions of research participant. In order words, researchers attempt to measure many different kinds of characteristic using questionnaires.* Kuesioner merupakan instrument untuk pengumpulan data, dimana partisipasn atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian, dan perilaku dari responden. Dalam kata lain, para peneliti dapat melakukan pengukuran bermacam-macam karakteristik dengan menggunakan kuesioner (Sugiyono, 2017).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yng dilakukan dengan cara seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017).

## 4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Studi dokumen adalah sebagai pelengkap berkaitan dengan metode yang lain dalam suatu penelitian. Dengan dilengkapi dokumen-dokumen yang mendukung akan mejadikan hasil penelitian yang semakin kredibel.

Analisis data penelitian dilakukan secara campuran kualitatif dan Kuantitatif dengan mengelompokkan data berdasarkan dimensi dan jenis jawaban responden, mentabulasi data dan melakukan penghitungan guna menjawab masalah penelitian. Kuesioner/angket penelitian menggunakan skala Likert, yang terbagi ke dalam 5 pilihan

jawaban dan disusun secara ordinal, mulai dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, cukup dengan 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Penghitungan menggunakan Rumus *Weight Mean Score* (WMS) untuk mendapatkan skor rerata (*mean/M*) terhadap jawaban responden penelitian. Skor rerata tersebut diinterpretasi berdasarkan kategori berikut: 1,00-1,79 (sangat tidak baik), 1,80-2,59 (tidak baik), 2,60-3,39 (cukup baik), 3,40-4,19 (baik), dan 4,20-5,00 (sangat baik) (Ridwanullah, *et al*, 2019). Berdasarkan skor rerata tersebut, kemudian diinterpretasi kategori tata kelola pengembangan pariwisata.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Tata Kelola Pengembangan Pariwisata Geopark Pongkor di Kabupaten Bogor, diukur berdasarkan sepuluh dimensi yaitu (1) Partisipasi Masyarakat, (2) Keterlibatan Pemangku Kepentingan, (3) Kemitraan Kepemilikan Lokal, (4) Pemanfaatan Sumber Daya Berkelanjutan, (5) Pengakomodasian Aspirasi Masyarakat, (6) Daya Dukung Lingkungan, (7) Monitoring dan Evaluasi Program, (8) Akuntabilitas Lingkungan, (9) Pelatihan pada Masyarakat, (10) Promosi dan Advokasi Nilai Budaya Kelokalan. Adapun hasil penelitian tentang tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor di Kabupaten Bogor yang diukur berdasarkan keseluruhan dimensi tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Keseluruhan Dimensi Tata Kelola Pariwisata Geopark Pongkor

No.	Dimensi	Rerata	Kategori
1.	Partisipasi Masyarakat	4,25	Sangat Baik
2.	Keterlibatan Pemangku Kepentingan	3,92	Baik
3.	Kemitraan Kepemilikan Lokal	4,52	Sangat Baik
4.	Pemanfaatan Sumber Daya Berkelanjutan	4,18	Baik
5.	Pengakomodasian Aspirasi Masyarakat	4,30	Sangat Baik

6.	Daya Dukung Lingkungan	4,24	Sangat Baik
7.	Monitoring dan Evaluasi Program	4,26	Sangat Baik
8.	Akuntabilitas Lingkungan	4,09	Baik
9.	Pelatihan pada Masyarakat	4,02	Baik
10.	Promosi dan Advokasi Nilai Budaya Kelokalan	4,42	Sangat Baik
	Jumlah	4,22	Sangat Baik

Tabel 1 tersebut di atas menunjukkan rekapitulasi nilai keseluruhan dimensi tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor di Kabupaten Bogor. Rekapitulasi keseluruhan rerata dimensi skor akhir pada jawaban responden menunjukkan hasil yang baik dengan skor rata-rata 4,22 atau 84,40% dengan kategori sangat baik. Para Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor menganggap semua variabel *good tourism governance* tergolong sangat baik berdasarkan partisipasi masyarakat, keterlibatan pemangku kepentingan, kemitraan kepemilikan lokal, pemanfaatan sumber daya berkelanjutan, mengakomodasikan aspirasi masyarakat, daya dukung lingkungan, monitor dan evaluasi program, akuntabilitas lingkungan, pelatihan pada masyarakat, dan promosi dan advokasi nilai budaya kelokalan.

Dengan hasil rekapitulasi kategori sangat baik tersebut, maka setiap dimensi memiliki deskripsi hasil tersebut sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi Masyarakat

Rekapitulasi dari dimensi partisipasi masyarakat dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,25 atau 85,00% yang berada pada kriteria penafsiran kategori sangat baik. Hal ini dapat dibaca dari adanya dukungan unsur masyarakat sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Bupati Bogor

Nomor 556/122/Kpts/Per-UU/2019 pada Bidang Promosi, Pengembangan Wisata dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat.

## 2. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Rekapitulasi dari dimensi segenap pemangku kepentingan dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 3,92 atau 78,40% yang berada pada kriteria penafsiran kategori baik. Hal ini tentu saja didukung dengan adanya keterlibatan pihak swasta seperti PT. Star Energi dan PT. Antam yang terhimpun pada kawasan Geopark Pongkor, pemerintah daerah sebagai penanggung jawab pengembangan Kawasan Geopark Pongkor, dan terdapat keterlibatan LSM, relawan, dan asosiasi wisata atau bisnis sebagai penunjang fasilitas kepariwisataan seperti adanya dibentuknya pengelola pada destinasi, dan adanya penginapan seperti villa dan kemudian restoran yang melibatkan asosiasi bisnis.

## 3. Kemitraan Kepemilikan Lokal

Rekapitulasi dari dimensi kemitraan kepemilikan lokal dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,52 atau 90,40% yang berada pada kriteria penafsiran kategori sangat baik. Di lapangan sendiri saat ini sudah ada beberapa yang menjadi mitra dari masyarakat seperti adanya galeri Baharudin di Kecamatan Tenjolaya yang menyediakan cinderamata khas wilayah tersebut, dihimpunnya UMKM-UMKM untuk menjadi bagian dari pengembangan.

## 4. Pemanfaatan Sumber Daya Berkelanjutan

Rekapitulasi dari dimensi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan respon-

den Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,18 atau 83,60% yang berada pada kriteria penafsiran kategori baik. Pengembangan yang dilakukan dengan batas-batas atau indikator pemanfaatan yang bertaraf internasional sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 72 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kawasan Geopark di Daerah Provinsi Jawa Barat dan Keputusan Bupati Bogor Nomor 556/177/Kpts/Per-UU/2018 tentang Pene-tapan Kawasan Pongkor sebagai Kawasan Geopark.

## 5. Pengakomodasian Aspirasi Masyarakat

Rekapitulasi dari dimensi mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,30 atau 86,00% yang berada pada kriteria penafsiran kategori sangat baik. Pengakomodasian aspirasi masyarakat ada ketika rapat-rapat desa dan kecamatan terkait pengembangan wilayah atau musrenbang, baik desa, kecamatan ataupun musrenbang Geopark Pongkor itu sendiri.

## 6. Daya Dukung Lingkungan

Rekapitulasi dari dimensi daya dukung lingkungan dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,24 atau 84,80% yang berada pada kriteria penafsiran kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan kawasan Geopark Pongkor sendiri merupakan termasuk kawasan hijau dimana banyak kekayaan alam yang sudah jelas ketersediaan unsur abiotik dengan banyaknya geosite, curug dan sungai yang menjadi destinasi wisata dan sebagai penyeimbang lingkungan.

## 7. Monitoring dan Evaluasi Program

Rekapitulasi dari dimensi monitoring dan evaluasi program dalam tata kelola



pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,26 atau 85,20% yang berada pada kriteria penafsiran kategori sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *master-plan* pengembangan kawasan Geopark Pongkor.

#### 8. Akuntabilitas Lingkungan

Rekapitulasi dari dimensi akuntabilitas lingkungan dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,09 atau 81,80% yang berada pada kriteria penafsiran kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya aspek-aspek dalam pengembangan yang saling berkaitan seperti aspek konservasi dan edukasi yang memerlukan keterlibatan masyarakat sehingga menjadi kesempatan pekerjaan bagi masyarakat.

#### 9. Pelatihan pada Masyarakat

Rekapitulasi dari dimensi pelatihan pada masyarakat terkait dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,02 atau 80,40% yang berada pada kriteria penafsiran kategori baik. Pelatihan pada masyarakat yang sudah dilakukan yaitu oleh pihak antam seperti pelatihan bahasa, pengelolaan wisata, dan juga pelatihan keterampilan.

#### 10. Promosi dan Advokasi Nilai Budaya Kelokalan

Rekapitulasi dari dimensi promosi dan advokasi nilai budaya kelokalan dalam tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor menunjukkan bahwa rerata skor akhir pada tanggapan responden Anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor sebesar 4,42 atau 88,40% yang berada pada kriteria penafsiran kategori sangat baik. Hal ini

dapat dibuktikan bahwa promosi yang dilakukan dengan berbagai media, baik *online* ataupun *offline*.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Rekapitulasi keseluruhan rerata dimensi skor akhir pada jawaban responden menunjukkan hasil yang baik dengan skor rerata 4,22 atau 84,40% dengan kategori sangat baik. Para anggota Badan Pengelola Kawasan Geopark Pongkor menganggap semua variabel *good tourism governance* tergolong sangat baik.

Kedua: Faktor kekuatan dan kelemahan pada pengembangan pariwisata Geopark Pongkor dapat dilihat dari segi potensi internal Geopark Pongkor. Faktor-faktor tersebut digunakan dalam rangka mengoptimalkan tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor.

1. Faktor kekuatan (*strength*): Mengidentifikasi faktor-faktor untuk mengoptimalkan tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor sebagai berikut:
  - Potensi geologi.
  - Dukungan di setiap sektor.
  - Pakar yang mumpuni.
  - Status wilayah jelas.
  - Kerja sama pengelola.
  - Sejarah wilayah.
2. Faktor kelemahan (*weakness*): Faktor kelemahan dimaksud adalah faktor yang dapat memperlemah tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor sebagai berikut:
  - Koordinasi dalam pengelolaan.
  - Regulasi pengelolaan.
  - Akses jalan dan infrastruktur pendukung.
  - Retribusi pariwisata.

## Rekomendasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan tata kelola pengembangan pariwisata Geopark Pongkor di Kabupaten Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bappedalitbang. (2019). *Kabupaten Bogor The City of Sport and Tourism*. Diambil dari <https://bappedalitbang.bogorkab.go.id/topik/kabupaten-bogor-the-city-of-sport-and-tourism/>.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damanik, J., Kusworo, H. A., & Raharja, D. T. (2005). *Penanggulangan Kemiskinan melalui Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dornyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics. Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford: Oxford University Press.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Strategis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Gava Media.

### Jurnal

- Putri, S. M. (2019). "Kolaborasi Pengembangan Kawasan Geopark Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia Di Provinsi Jawa Barat". *Responsive*, 2(2), 33. <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i2.2303>.

Rahmawati, R., Hernawan, D., Darusman, D., & Sektiono, D. (2019). "Kinerja Implementasi Tata Kelola Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak". *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.7328>.

Ridwanullah, M., et al. (2019). "Implementation of e-Governance to Improve the Civil Administration Service Quality in Public Sector". *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 48(3): 168-178. <https://gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/10319>.

### Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059).
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587).